

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pondok Pesantren

Proses globalisasi yang terus menerus menemukan momentumnya telah menemukan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat. Secara istilah globalisasi merupakan perubahan-perubahan struktural mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa yang telah mempengaruhi dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi sosial, dan pandangan dunia (Azra & Jamhari, 2006).

Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi perkembangan zaman yang semakin maju seperti saat ini, salah satunya adalah pesatnya kemajuan teknologi dan pendidikan yang sangat besar baik pada tingkat internasional maupun nasional dan lokal. Demikian pula pengaruh yang terjadi pada dunia pendidikan Islam yang jauh lebih kompleks dalam menghadapi perubahan globalisasi pada masa silam (cf Hasan, 1988:114). Hal tersebut menjadikan tantangan bagi pendidikan Islam untuk memenuhi tuntutan modernisasi saat ini dengan memadukan dua sistem pendidikan Islam, dengan mempertahankan tradisi masyarakat pada umumnya. Jadi sangatlah tepat jika direalisasikan melalui adanya pengembangan pondok pesantren yang lebih baik dan selanjutnya dijadikan sebagai wadah mediator pengembangan dua sistem pendidikan.

Dalam hal ini masyarakat kota Probolinggo ingin tetap mempertahankan tradisi yang mulai menghilang secara lambat laun oleh adanya perubahan akibat globalisasi dengan tuntutan modernisasi yang berkembang seperti sekarang ini.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Probolinggo bercita-cita ingin mengadakan suatu wadah pendidikan Islam yang berorientasi dalam pengembangan masyarakat melalui adanya pengembangan pondok pesantren yang lebih maju.

Pondok pesantren merupakan salah satu agenda yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini muncul pada permulaan abad ke-20, seiring dengan tuntutan zaman modernisasi dan perubahan sosial masyarakat muslim Indonesia. (Jajang, 2006). Dalam perkembangannya, pondok pesantren saat ini sudah menyebar luas di kota-kota berkembang, salah satunya adalah Kota Probolinggo. Berangkat dari kurang efektifnya pesantren dalam hal sistem pendidikan dan sistem kurikulum yang digunakan, dan pondok pesantren yang semakin tahun semakin bertambah jumlah santrinya dan perlunya perkembangan pondok pesantren dalam aspek penambahan dan pembenahan dalam aspek pembangunannya, maka perancangan kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pesantren yang lebih baik dan maju dari segi manajemen pendidikan dan sekaligus menjadi sebuah wadah mediator pengembangan dua sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dan memenuhi tuntutan zaman modernisasi masa kini.

2.1.1. Redesain

a. Definisi Redesain

Menurut Helmi. 2008, Redesain merupakan perencanaan dan perancangan kembali suatu karya agar tercapai tujuan tertentu.

Menurut John M. Redesain adalah kegiatan perencanaan dan perancangan kembali suatu bangunan sehingga terjadi perubahan fisik tanpa merubah fungsinya baik melalui perluasan, perubahan, maupun pemindahan lokasi.

Redesain berasal dari bahasa Inggris yaitu *Redesign* yang berarti mendesain kembali atau perencanaan kembali. Dapat juga berarti menata kembali sesuatu yang sudah tidak berfungsi lagi sebagai mana mestinya (Depdikbud, 1996).

Redesain adalah suatu proses untuk menentukan tindakan-tindakan dimasa depan yang sesuai, melalui suatu tahapan pemilihan. (*Churchman and Ackolt dalam Irfan, 2002 : 1-1*)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa redesain adalah sebuah proses perancangan atau perencanaan kembali sebuah objek bangunan, baik dirancang kembali secara keseluruhan maupun sebagian yang tidak merubah fungsi tetapi hanya merubah fisik dari bangunan

b. Definisi Revitalisasi

Menurut Danisworo, Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalize kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran (*Degradasi*). Skala revitalisasi ada 2 tingkatan yaitu makro dan mikro. Proses Revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan Revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat).

Menurut Departemen Kimpraswil (2002), Revitalisasi adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau atau semrawut.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Revitalisasi adalah upaya untuk mendaur ulang (*Recycle*) dengan tujuan untuk memvitalkan kembali fungsi utama, atau dengan kata lain mengembalikan pada vitalitas fungsi utamanya yang telah pudar sebelumnya.

c. Definisi Rekonstruksi

Berdasarkan UU No. 24/2007 Ttg PB, Pasal 1, Ayat 12, Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana.

2.1.2. Pengertian Pondok

Pondok secara istilah berasal dari bahasa arab yaitu *Funduq* yang berarti penginapan. Pondok merupakan tempat bersama yang menampung suatu aktifitas kegiatan tertentu dalam tradisi pesantren. Pendapat lain menyebutkan bahwa pondok merupakan tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah naungan dan bimbingan kyai

2.1.3. Pengertian Pesantren

Banyak versi tentang pengertian pesantren yang dipaparkan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Menurut istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, yang mana kata “santri” berarti murid dalam bahasa Jawa.
2. Pendapat lain mengenai pesantren yaitu berasal dari kata santri yang diartikan tempat santri. Kata santri turunan dari kata cantrik (bahasa sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan.
3. Istilah lain menyebutkan dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.
4. Pendapat lain menyebutkan istilah tersebut merupakan penggabungan dari kata *saint* yang berarti (manusia baik) dengan suku kata *tra* yang berarti (suka menolong), sehingga pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.
5. Dalam kamus ilmiah populer menyebutkan pengertian pesantren adalah perguruan pengajian Islam.
6. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam

secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan tentang definisi pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan tentang pengajaran kitab-kitab klasik serta terdapat asrama dan aspek-aspek yang dapat mendukung kegiatan di dalamnya.

2.1.4. Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki jenis-jenis tertentu sesuai dengan kurikulum yang digunakan, berikut adalah jenis pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Pondok pesantren salaf (Tradisional), menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan dengan sistem sorogan dan wetonan yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama dan tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Istilah weton berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu, yaitu model pengajian dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu
2. Pesantren kholaf adalah lembaga pesantren yang juga menggunakan pelajaran umum dan kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang

diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah

2.1.5. Tipologi Pondok Pesantren

Menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren, antara lain sebagai berikut:

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu agama (*tafaquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' pada abad pertengahan.
2. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal
3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik dalam bentuk sekolah madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah umum (sekolah umum dibawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum.
4. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di

pesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah, sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

2.1.6. Fungsi pondok pesantren

1. Lembaga pendidikan Islam yang melakukan transfer keilmuan agama (*Tafaqquh Fi-I-din*), ilmu umum, keterampilan, kesenian, dan nilai-nilai Islam.
2. Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
3. Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.

2.1.7. Kurikulum

Kurikulum adalah salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran yang mana mengarahkan proses mekanisme pendidikan tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan disamping faktor-faktor yang lain. Oleh sebab itu, keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Kita sering mendengar sorotan tajam bahwa kurikulum selalu tertinggal dengan perkembangan zaman. Dengan demikian pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan di pesantren, Nurcholis Madjid mengatakan yang dikuti oleh Abdurrahman Mas'ud dkk, bahwa istilah kurikulum tak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan) walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada di dalam pesantren. Secara eksplisit pesantren tak merumuskan dasar dan tujuan pesantren atau mengaplikasikan dalam bentuk kurikulum (2002: 85)

Saat ini pesantren mulai menambahkan mata pelajaran sekuler untuk kurikulum. Penambahan tersebut mempengaruhi pesantren tradisional dalam beberapa cara. Hal tersebut menyebabkan kontrol yang lebih besar oleh pemerintah nasional dengan membatasi jumlah jam yang tersedia untuk mata pelajaran agama. Pengurangan jam yang tersedia saat ini menguasai dua kurikulum telah menyebabkan perubahan. Menurut Hasan (2001: 6), kurikulum Pondok pesantren memiliki empat komponen yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan agama yang disebut dengan istilah mengaji
2. Kurikulum yang diakui pemerintah (ada dua jenis yang berbeda)
3. Keterampilan dan kejuruan pelatihan
4. Pengembangan karakter

2.1.8. Pengertian Pondok Pesantren

Secara harfiah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berusaha memadukan dua pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai interpretasi masa kini yang dimana perkembangan zaman yang maju semakin pesat dan dapat berpengaruh besar bagi proses modernisasi dan globalisasi terhadap pemikiran keagamaan termasuk di dalam kalangan pesantren yang nantinya akan berperan penting dalam hal pengembangan masyarakat.

2.2. Teori Perancangan Arsitektural

Berdasarkan tinjauan objek arsitektural, hal yang perlu diperhatikan dan perlu dipertimbangkan dalam memenuhi dalam perancangan kembali pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Pondok

Istilah singkat pondok yaitu tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai para santrinya (Hasbullah dalam Arif, 1999: 142). Di Jawa, besar ruang atau kamar santri tergantung pada jumlah santrinya. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama perempuan dengan asrama laki-laki biasanya dibedakan dan dipisahkan

Seperti yang telah disebutkan di atas pondok pesantren merupakan asrama-asrama atau disebut dengan tempat tinggal para santri, yang di dalamnya terdapat unsur yang melengkapinya yang terdiri dari sebagai berikut:

1). Ruang

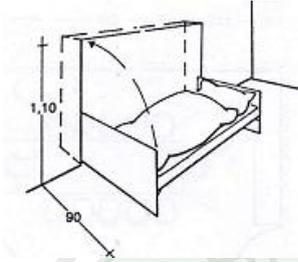
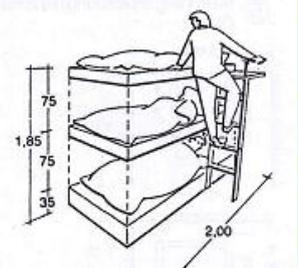
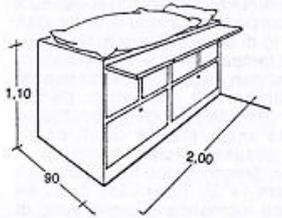
Ruang merupakan sebuah tempat yang menjadi kebutuhan manusia dalam menjalankan aktifitasnya, keberadaan ruang adalah sebagai penentu suatu aktifitas manusia dalam menjalani kegiatannya namun dibatasi oleh dimensi-dimensi ruang baik secara pengaturan jarak, fungsi ruang dan nilai yang ada pada ruang tersebut (Halim, 2005:89).

Ruang tersebut mencakup kebutuhan fisik maupun psikologis bagi penggunaannya seperti ruang tidur, ruang makan, ruang belajar, dan ruang yang lain. Sedangkan kebutuhan pada aspek psikologis yaitu yang berkenaan dengan ruang pribadi serta adanya batasan antar pribadi dengan orang lain ataupun jarak pribadi dengan orang lain.

a. Ruang kamar

Ruang kamar merupakan kebutuhan privacy yang seharusnya memberikan kenyamanan bagi penggunaannya, dan keadaan ruangan kamar juga berpengaruh

terhadap psikologi seseorang yang menempatinnya. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang kamar secara arsitektural:

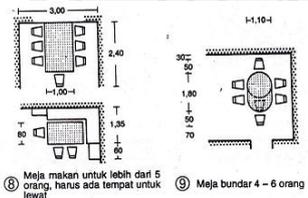
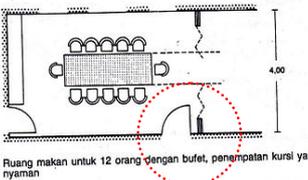
Gambar	Dimensi	Keterangan
	<p>Lebar 90 cm dan tinggi 1.10 m</p>	<p>Tempat tidur ala frankfurt (dilipat disamping)</p>
	<p>Setiap tempat tidur luasnya 0.338m², ketebalan dipan 35cm, panjang ranjang berukuran 2m², jarak antar ranjang 75cm, jadi total ketinggian ranjang 1.85m²</p>	<p>Tempat tidur 3 susun untuk kereta tidur, rumah-rumah weekend dan kamar anak-anak</p>
	<p>Lebar ranjang tempat tidur 90cm, panjang 2m², dan ketinggian 1.10m²</p>	<p>Tempat tidur yang tinggi di atas lemari yang dapat ditarik, bersamaan dengan atap lemari</p>

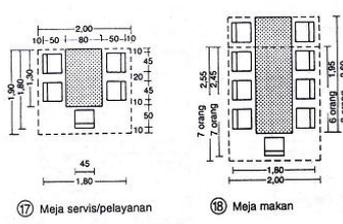
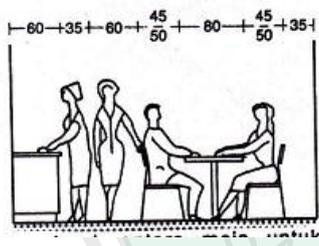
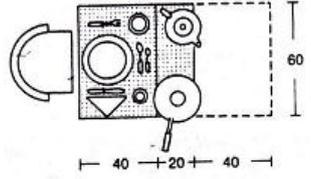
Gambar 2.1 Standart ukuran tempat tidur diatas lemari

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

b. Ruang makan

Ruang makan adalah ruang yang digunakan sebagai aktifitas dalam melakukan kegiatan setiap hari yaitu makan dan sarapan, ruang makan disini merupakan sarana penunjang kegiatan yang ada dalam pondok pesantren. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang makan secara arsitektural:

Gambar	Dimensi	Keterangan
	<p>Kapasitas untuk lebih dari 5 orang dengan ukuran 3.00x2.40 dan ukuran perabot yang sesuai dengan luas ruang: kursi 80cm, meja makan 1.80m</p>	<p>Untuk tempat duduk di ruang makan untuk 3 orang lebih, maka jarak untuk pergerakan aktifitas adalah 80 cm antar tempat duduk</p>
	<p>Kapasitas ruang yang menampung 12 orang dengan lebar 4.00 m²</p>	<p>Dengan penempatan kursi di depan pintu yang lebar atau dinding lipat dapat memperluas ruangan tersendiri</p>

 <p>17 Meja servis/pelayanan</p> <p>18 Meja makan</p>	<p>Ukuran ruang pelayanan 2.00x1.90 dan ukuran perabot kursi 45cm dan meja 80cm</p> <p>Sedangkan pada meja makan berukuran 2.00x2.60 dan 2.00x2.55</p>	<p>Meja servis/ pelayanan dan meja makan yang disediakan untuk menampung 8 orang dan 7 orang</p>
	<p>Jarak orang berjalan 60 cm, untuk persiapan 35 cm, dan untuk tempat duduk 45-50 cm</p>	<p>Jarak antara meja untuk menyiapkan makanan dan meja makan ditentukan dari ruang gerak untuk berjalan</p>
	<p>Tempat untuk alat-alat makan seperti panci, mangkok dan pinggan disediakan antara 20 cm</p>	<p>Meja tempat makan disediakan tempat untuk alat-alat makan dan keperluan lainnya</p>

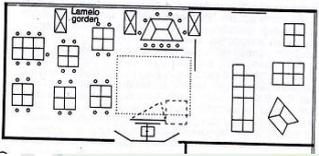
--	--	--

Gambar 2.2 Tabel standart pada ruang makan

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

c. Ruang belajar

Selain di sekolah ataupun masjid di pondok pesantren juga perlu adanya ruang belajar tersendiri bagi siswanya agar tetap menjaga privacy dan ketengan tersendiri bagi siswa yang dapat menunjang bagi kegiatan yang ada di pondok pesantren. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang belajar secara arsitektural:

Gambar	Dimensi	Keterangan
	<p>Dengan ukuran antara 3.4 m²-4 m² setiap murid</p>	<p>Ruangan yang memakai dinding pemisah yaitu untuk pencegah bunyi</p>
 <p>① Ruang belajar tanpa dinding (pemisah) ② Pembagian kelas dengan dinding lemari yang dapat berarak</p>	<p>Tempat duduk pada ruangan setiap orang antara 3.4 m²-4 m²</p>	<p>Ruangan dengan ventilasi udara, bunyi, yang bermanfaat untuk fleksibilitas</p>

Gambar 2.3 Tabel standart pada ruang belajar

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

2. Masjid

Dalam rangka manajemen dan mengembangkan sebuah pesantren, adalah masjid. Masjid merupakan aspek yang paling utama sebagai sarana yang

seharusnya ada dalam pesantren, karena masjid merupakan sarana yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, pengajian kitab-kitab klasik, dan lain sebagainya.

Adapun kaidah Islam dalam merencanakan sebuah masjid adalah sebagai berikut:

1. Arah kiblat
2. Tempat imam (mihrob), dan
3. Tempat sholat

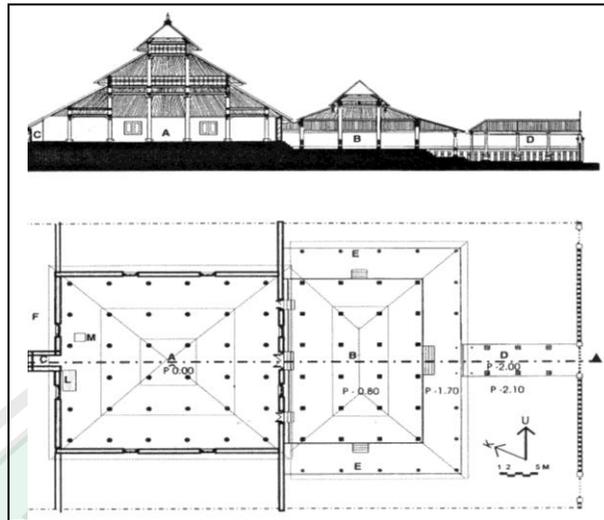
Masjid mempunyai 27 ciri-ciri tertentu dalam aspek tradisional di Jawa (Elba, 1983), antara lain sebagai berikut:

a. Denah berbentuk persegi empat

- Berdenah mendapa
- Asal dari hindu pra islam yang kemudian dirubah menjadi ruang dari kayu

b. Mihrab

- Pada umumnya mihrob berjumlah satu
- Mihrab merupakan tanda arah kiblat
- Bentuk seperti lengkungan pintu mati dan dipergunakan sebagai tempat imam, dan letaknya di sebelah kiri mimbar



Gambar 2.4 Masjid Agung Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Mata Kuliah Ars. Pramodern (2009)

3. Rumah kyai (Pengasuh pesantren)

Kompleks sebuah pesantren atau asrama santri pada umumnya berdekatan dengan tempat tinggal para dewan kyai, guna untuk mengawasi dan menaungi para santrinya.

4. Ruang tamu/ balai pertemuan

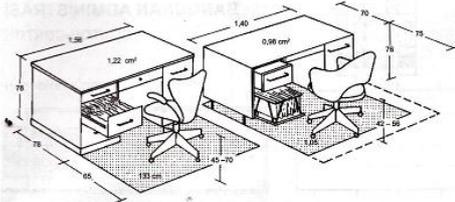
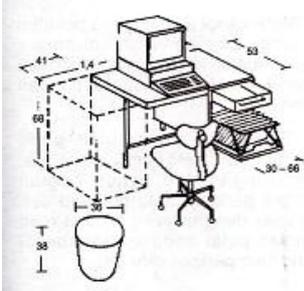
Pesantren pada umumnya memiliki tempat semacam ruang pertemuan antara wali santri dengan santri yang berkunjung pada saat-saat tertentu untuk menjenguk anaknya.

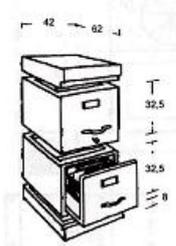
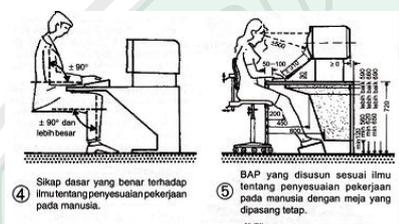
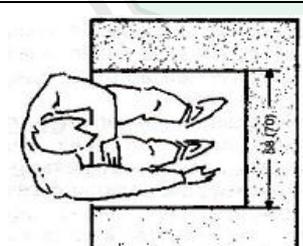
5. Sekolah/ madrasah

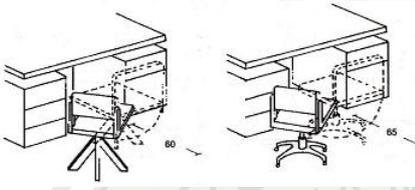
Madrasah atau sekolah yang ada di pesantren berfungsi sebagai sarana penunjang kegiatan yang ada selain kegiatan yang dilakukan di masjid. Adapun persyaratan yang harus ada pada madrasah/ sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Ruang informasi/ admin

Ruang informasi berfungsi sebagai sarana untuk memberikan dan melayani kebutuhan siswa-siswi dalam hal kebutuhan sekolahnya. Dan memberikan informasi terkait dengan kegiatan sekolah yang diadakan. Ruang informasi juga terletak tidak jauh dengan sekolah/ madrasah, dengan demikian komunikasi guru dan siswa-siwa tidak akan renggang dan guru bisa dapat mengawasi kegiatan siswa-siswi pada jam-jam istirahat. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang informasi secara arsitektural:

Gambar	Dimensi	Keterangan
	<p>Ukuran 1.56x 1.40 m². dan 1.40x 1.45 m²</p>	<p>Meja tulis dengan laci untuk ukuran standart sesuai DIN. Dan meja tulis organisasi dengan kursi putar beroda</p>
	<p>Berukuran 1.4x 1.18 m² dengan tinggi 68 cm</p>	<p>Meja computer dengan perputaran ganda keranjang tegak (Velox)</p>
	<p>Berukuran lebar</p>	<p>Bagian lemari arsip yang</p>

	<p>42 cm, panjang 62 cm, dan ketinggian 65 m²</p>	<p>dapat dipersatukan</p>
		<p>Sikap bekerja yang benar adalah lengan bagian atas dan siku tegak lurus di sudut sebesar +90⁰, bagian atas dan bawah tegak lurus di sudut 90⁰. Ada pula ukuran badan pemakai, maka ukuran meja dan kursi dapat dirubah</p>
	<p>Tinggi kursi bervariasi berukuran antara 42-50 cm dan penopang kaki tinggi bervariasi berukuran antara</p>	<p>Kenyamanan kaki</p>

	10-15	
	1) berukuran 60 cm 2) berukuran 65 cm	Kursi putar dan kursi putar beroda

Gambar 2.5 Standart ukuran meja kerja pada ruang admin

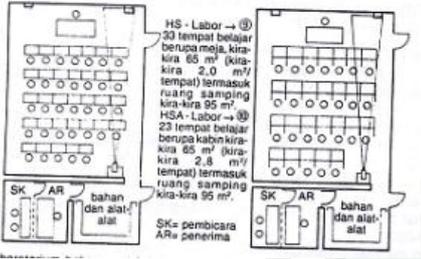
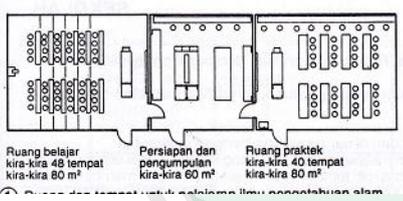
Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

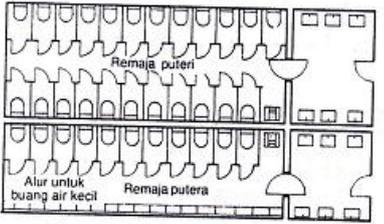
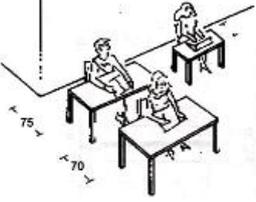
b. Ruang/ kantor guru

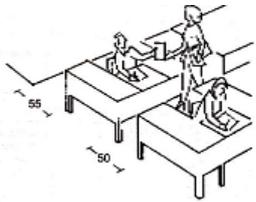
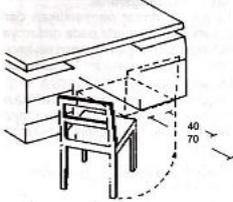
Kantor guru merupakan sarana yang di dalamnya terdapat guru-guru yang melakukan kegiatannya sebagai seorang guru. Dan kantor juga berfungsi sebagai tempat untuk berdiskusi guru tentang kegiatan dan kurikulum yang telah diterpkan oleh pihak sekolah/ madrasah.

c. Ruang kelas

Ruang kelas merupakan salah satu sarana yang harus ada pada sekolah/ madrasah untuk siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatannya sebagai murid. Di dalam kelas juga harus memenuhi fasilitas yang dapat menunjang kegiatan siswa-siswanya dalam kegiatan belajarnya, seperti, bangku, papan tulis, papan proyektor, LCD, dan lain sebagainya. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang kelas secara arsitektural:

Gambar	Dimensi	Keterangan
 <p>HS - Labor → 33 tempat belajar berupa meja, kira-kira 65 m² (kira-kira 2,0 m²/ tempat) termasuk ruang samping kira-kira 95 m². HSA - Labor → 23 tempat belajar berupa kabin kira-kira 65 m² (kira-kira 2,8 m²/ tempat) termasuk ruang samping kira-kira 95 m². SK- pembicara AR= penerima bahan dan alat-alat</p>	<p>HS: 33 tempat belajar berupa meja, berukuran 65 m² (2.0 m²/ tempat) termasuk ruang samping berukuran 95 m²</p> <p>HSA-Labor: 23 tempat belajar berupa kabin berukuran 65 m² (2.8 m²/ tempat)</p>	<p>Laboratorium bahasa untuk bahasa asing HS-Labor (= Laboratorium untuk pendengar dan pembicara) HAS-Labor (=Laboratorium pendengar dan pembicara, penerima)</p>
 <p>Ruang belajar kira-kira 48 tempat kira-kira 80 m² Persiapan dan pengumpulan kira-kira 60 m² Ruang praktek kira-kira 40 tempat kira-kira 80 m²</p>	<p>Ruang kelas dengan 48 tempat dengan ukuran kira-kira 80 m²</p> <p>Untuk persiapan dan pengumpulan dengan ukuran kira-kira 60 m²</p> <p>Dan untuk ruang praktek sebanyak</p>	<p>Pada satu ruang kelas terdapat ruang belajar, ruang praktek, ruang latihan, ruang persiapan dan ruang pelaksanaan</p>

	40 tempat dan ukuran kira-kira 80 m ²	
	Ruang-ruang dan tempat untuk pelajaran dapat menampung 32-40 tempat (bentuk bujur sangkar dan segi empat) dan 30-36 (bentuk persegi panjang)	Ruang kelas normal berbentuk segi empat dan bujur sangkar kira-kira 65 m ² dengan bentuk perabot seperti di pengadilan dan bentuk perabot dibuat bebas
	Untuk 500 remaja putri berukuran 65 m ² dan 500 remaja putra berukuran 40 m ²	Contoh instalasi dua rangkai dengan instalasi yang lebih besar ditujukan untuk desentralisasi (pemusatan) instalasi
	Jarak antar perabot 70-75cm	Meja tunggal
	Jarak antar perabot	Meja menerus

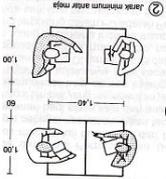
	berukuran 50-55 cm	
	Membutuhkan tempat dengan ukuran 40-70 c untuk penempatan dan pergerakan perabot	Standart kursi

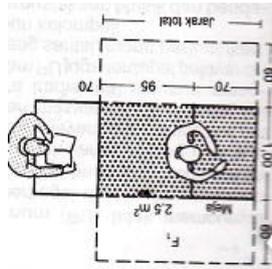
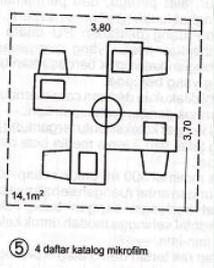
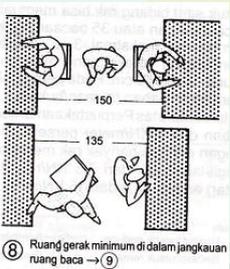
Gambar 2.6 Tabel standart perabot dalam ruang kelas

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

d. Ruang baca

Ruang baca merupakan ruang yang digunakan untuk belajar, membaca, hingga bermusyawarah. Ruang baca disini hampir mirip dengan perpustakaan, hanya saja tidak melingkupi kapasitas seperti perpustakaan dan digunakan pada saat-saat sekolah saja untuk keperluan para siswa-siswi mengerjakan tugas yang diberikan pada waktu sekolah. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang baca secara arsitektural:

Gambar	Dimensi	Keterangan
	panjang meja berukuran 1.00 m ² m ² dan lebar 1.40	Jarak minimum antar meja

	m^2 , jarak 60 cm	
	Lebar meja 70 m ² dan panjang 1.00 m ² dan jarak total keseluruhan 2.5 m ²	Luas untuk meja perseorangan
	3.80x3.70 m ² , Total: 14.1 m ²	4 daftar catalog mickofilm
	Dengan perabot kursi berukuran 1.50 m ² dan tanpa perabot berukuran 1.35 m ²	Ruang gerak minimum di dalam jangkauan ruang baca

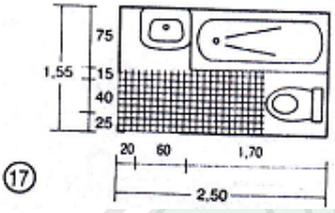
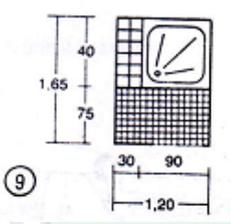
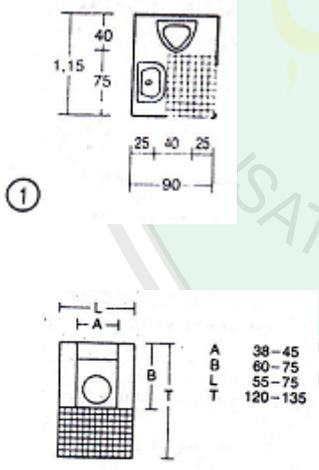
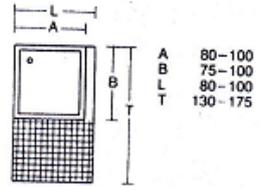
Gambar 2.7 Tabel standart kebutuhan ruang baca

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

e. Toilet

Toilet merupakan salah satu aspek yang penting dalam pengadaan sekolah yang berfungsi sebagai saran penunjang kegiatan sekunder. Dalam hal ini perlu diperhatikan tata letak antara toilet perempuan dan laki-laki yang seharusnya

terpisahkan dan jaraknya tidak terlalu dekat untuk kenyamanan bersama. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana sanitasi secara arsitektural:

Gambar	Dimensi	Keterangan
	<p>Toilet berukuran 1.55x2.50</p>	<p>Dengan perabot bak mandi berukuran 1.70 cm, wastafel 40cm cm, kloset 40 cm dengan jarak 15-25 cm</p>
	<p>Kamar mandi berukuran kecil 1.45x 1.20</p>	<p>Kamar mandi dengan bak mandi saja</p>
	<p>Toilet pria berukuran 1.35x1.15 dengan perabot wastafel dan kloset</p>	<p>(kloset yang menempel di dinding model yang tergantung memberikan dasar mengutamakan kesehatan dan perawatan. WC yang tinggi dapat mengurangi bau yang mengganggu)</p>
		<p>Bak-bak dus, terutama untuk pembersihan badan bak mandi juga untuk pemulihan kesehatan badan</p>

		(mandi suci)
		Bak mandi dengan cawat dengan konvektor pemanas pada bagian dalam
		Tempat buang air kecil
		Wastafel (wastafel ganda dengan ukuran lebar 1.20 m ² tidak memberikan pergerakan tangan yang cukup ketika beraktifitas)

Gambar 2.8 Standart ukuran kamar mandi

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

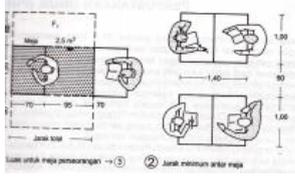
f. Balai pertemuan

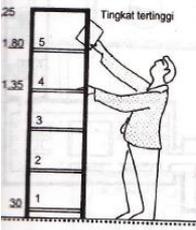
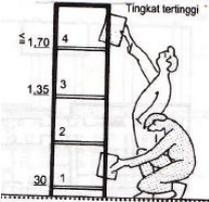
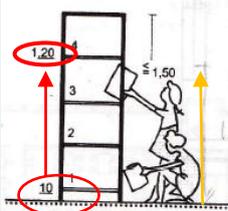
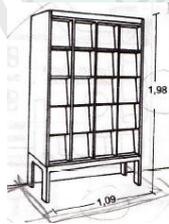
Balai pertemuan berfungsi sebagai tempat untuk tamu yang datang untuk menjenguk siswa-siswi pada saat sekolah. Dan ini juga merupakan sarana penunjang yang seharusnya ada pada sekolah, sehingga jika orang tua atau tamu yang ingin berkunjung pada jam-jam sekolah tidak perlu menuju ke balai pertemuan yang ada di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pada

pengadaan pondok pesantren yang terdapat sekolah di dalamnya tidak hanya bergantung pada fasilitas pondok pesantren saja.

6. Perpustakaan umum

Perpustakaan juga sebagai sarana penunjang kegiatan yang mendukung para santri untuk memperoleh banyak pengetahuan diluar jam pelajaran. Perpustakaan meliputi konvensional untuk pelajar dan guru termasuk tempat peminjaman, tempat membaca dan bekerja yang sesuai dengan buku-buku dan majalah yang tersedia, (Neufert dalam Arir 1996: 260). Menurut Neufert, dalam perancangan sebuah perpustakaan nantinya akan membutuhkan pusat buku daftar, kerja kelompok, kerja pribadi, informasi peminjaman, surat kabar, dan majalah, gudang dan alat foto copy, serta tempat penitipan barang. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana perpustakaan secara arsitektural:

Gambar	Dimensi	Keterangan
 <p>⑨ Lalu-lintas pergerakan antara posisi duduk dan berdiri → ⑧</p>	Berukuran 1.70 m ² dan 1.90 m ²	Lalu lintas pergerakan antara posisi duduk dan berdiri
 <p>① Jarak untuk meja peminjaman → ③ ② Jarak minimum antar meja</p>	Antara 1.35 m ² - 150 m ²	Ruang gerak minimum dalam jangkauan ruang perpustakaan
	30 cm dasar perabot hingga mencapai ketinggian 1.80 m ²	Rak buku dengan 5 tingkat/ bagian

		
	<p>30 cm Dari dasar perabot sampai dengan ketinggian 1.70 m²</p>	<p>Rak buku untuk pelajar sampai dengan 4 tingkat</p>
	<p>Dengan tinggi anak sekitar 1.50 m² dan ketinggian jarak dari lantai ke perabot adalah 10 cm – 1.20 m²</p>	<p>Rak buku dengan 4 tingkat untuk anak-anak</p>
	<p>Lebar 1.09 m² dan tinggi 1.98 m²</p>	<p>Rak/ lemari majalah</p>

Gambar 2.9 Tabel standart ukuran perabot dan sirkulasi

dalam perpustakaan

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

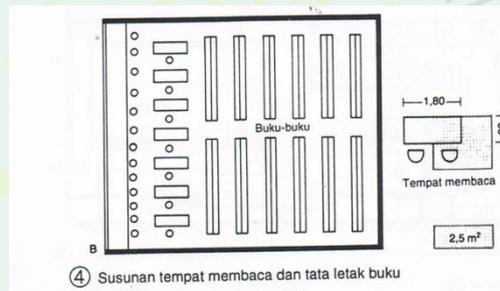
Peran perpustakaan merupakan bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan, hal tersebut mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan. Setiap perpustakaan yang dibangun akan mempunyai manfaat apabila dapat

menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya. Peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsi perpustakaan. Peranan yang dapat dijalankan oleh perpustakaan antara lain sebagai berikut:

- a. Secara umum perpustakaan merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestari khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah dan bermanfaat
- b. Perpustakaan merupakan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya
- c. Perpustakaan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara perpustakaan dengan masyarakat sekitar pesantren yang dilayani.
- d. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- e. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan non-formal bagi anggota masyarakat/ santri dan pengunjung perpustakaan. Mereka dapat belajar secara mandiri, melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
- f. Perpustakaan berperan sebagai ukuran atas kemajuan masyarakat dilihat dari intensitas kunjungan dan pemakaian perpustakaan.

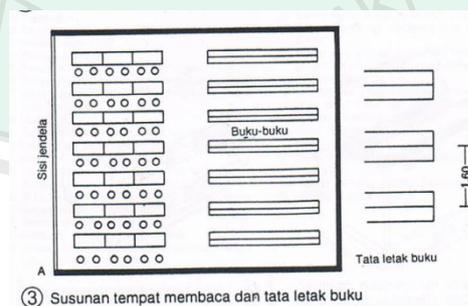
- g. Perpustakaan dapat pula berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya baca, melalui penyediaan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

Perpustakaan merupakan sebuah tempat yang membutuhkan ketenangan lebih pada aspek penggunaannya, dengan demikian penataan dan pengaturan perabotnya perlu diperhatikan guna kenyamanan pengguna dalam ruangan tersebut. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana perpustakaan secara arsitektural



Gambar 2.10 Susunan tempat membaca dan tata letak buku

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)



Gambar 2.11 Susunan tempat membaca dan tata letak buku

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

- Bidang tata letak buku-buku

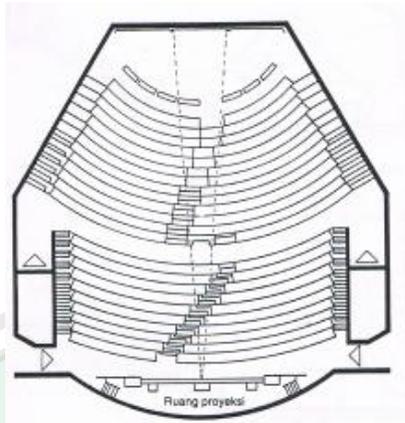
Jumlah rak buku pada perpustakaan mulai dari 6 hingga 7 tingkat, tinggi pegangan maksimal 2m, sedangkan jarak antar rak 1.50-1.60m, kebutuhan tempat 1.0-1.2m²/ 200 jilid.

- Tempat membaca
 - a. Panjang tempat membaca berukuran 0.9-1.0/ tinggi 0.8m
 - b. Kebutuhan tempat 2.4-2.5 m² per tempat kerja yaitu bagian tempat pengawasan, loker penitipan tas, catalog dan ruang foto copy

7. Aula

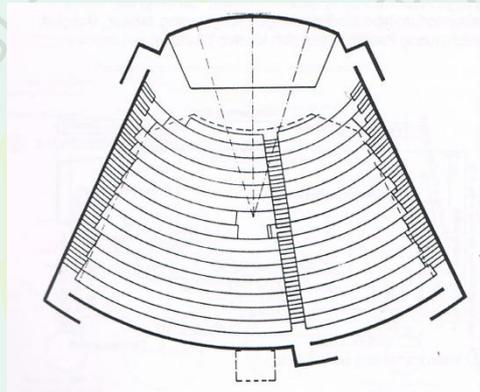
Aula disini merupakan tempat untuk menunjang kegiatan pengajian umum seperti pengajian kitab-kitab kuning, tempat forum diskusi, serta acara keagamaan lainnya. Dengan adanya aula, memberikan kesempatan berinteraksi antara santri dan sesama santrinya, antara santri dan gurunya, santri dan kyai, dan santri dengan masyarakat

Pada dasarnya aula banyak ditemukan ditempat-tempat lain selain di pesantren dan bentuk dan penataannya pun tidak jauh berbeda. Ukuran aula juga berbeda-beda sesuai dengan jenisnya yaitu sesuai dengan kebutuhannya. Demikian adalah macam atau standart ukuran yang dibutuhkan dalam perancangan sebuah aula:



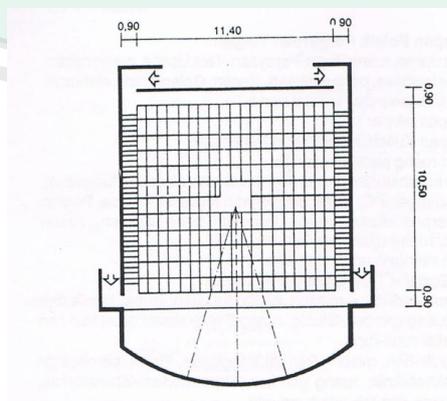
Gambar 2.12 Aula 800 tempat duduk

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)



Gambar 2.13 Aula bentuk trapesium, 400 tempat duduk

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)



Gambar 2.14 Aula persegi panjang, 200 tempat duduk

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

Dari segi bentuk dan ukuran, pada sisi belakang pada aula dengan menggunakan bangku yang lebih tinggi dan barisan yang paling tinggi. Ketinggian aula pada umumnya mencapai hingga 3.50. Sedangkan untuk kapasitas aula sesuai dengan ukurannya yaitu; aula yang berukuran besar menampung 100, 200, 300, 400, 600, dan 800 tempat duduk @orang, untuk aula yang berukuran biasa bisa menampung 200 tempat @orang saja.

8. Lembaga pendidikan dan pelatihan

Menurut Mahpuddin Noor, dalam bukunya yang berjudul “Potret Dunia Pesantren”. Semua lulusan pondok pesantren nantinya diharapkan akan menjadi ulama’ atau muballigh ditengah masyarakat. Oleh karena itu, para santri hendaknya dibekali dengan keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keterampilan. Dengan demikian, pondok pesantren dapat melibatkan dalam aktivitas sosial kemanusiaan misalnya; menjadi pusat pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Pondok pesantren hendaknya dapat melibatkan dalam aktivitas-aktivitas sosial kemanusiaan, menjadi agen perubahan sosial misalnya; menjadi pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini terlihat dari banyaknya santri yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas vocational dan ekonomi seperti dalam usaha-usaha agrobisnis yang mencakup pertanian pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan, pengembangan industrin rumah tangga atau

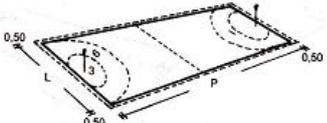
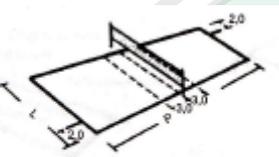
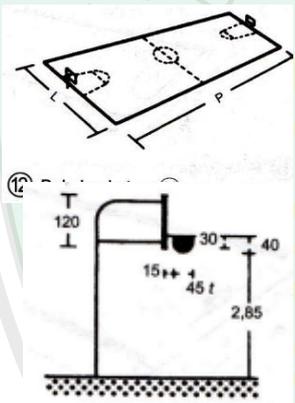
industri kecil seperti jasa konveksi, kerajinan tangan, pertokoan, koperasi dan lain sebagainya (Mahpuddin Noor, 2006: 137)

Dengan demikian, adanya pondok pesantren modern mampu mewedahi kebutuhan rohani dan jasmani, sangat dituntut untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan keterampilan, agar santri dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat nantinya

9. Sarana olah raga

Sarana olah raga pada pesantren sangatlah diperlukan untuk menunjang fasilitas pondok pesantren guna untuk mengisi waktu luang pada hari-hari libur untuk para santri dengan memanfaatkan waktunya untuk berolah raga. Karena pada umumnya kurang perhatian pesantren pada sarana tersebut, hal itu berdampak kurang efektif bagi para santri yang memiliki hobi atau bakat dalam hal berolah raga. Yang dimana pesantren juga berupaya untuk menjadi wadah yang mampu memfasilitasi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh para santrinya untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki, terutama dalam hal olah raga. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana olah raga secara arsitektural:

Gambar	Dimensi	Keterangan
	<p>44 m² dengan kapasitas pemakai maksimal 70 orang dan minimal 40 orang</p>	<p>Lapangan olah raga kecil untuk sepak bola siswa</p>

 <p>⑤ Bola tangan lapangan tertutup</p>	<p>44 m² dengan kapasitas pemakai maksimal 50 orang dan minimal 40 orang</p>	<p>Lapangan sepak bola tertutup</p>
 <p>⑧ Bola volly</p>	<p>Dengan ukuran 18 m²</p>	<p>Lapangan bola volly</p>
 <p>⑫</p>	<p>Ukuran 3.66x2.44 m Dan ketinggian keranjang bola basket 2.85 m dengan tambahan panjang keranjang 40 cm, lebar keranjang 45 cm.</p>	<p>Lapangan bola basket</p>

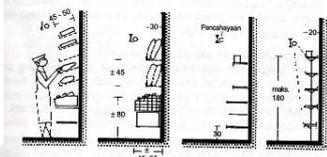
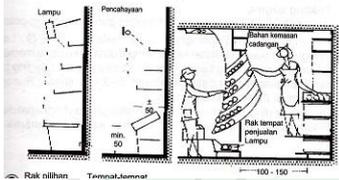
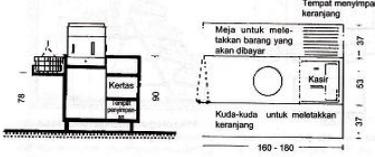
Gambar 2.15 Tabel standart ukuran sarana olah raga sepak bola dan volly

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

10. Kantin dan koperasi

Kantin atau 'Kopontren' istilah yang biasanya disebutkan di pesantren merupakan sarana yang seharusnya terdapat pada pesantren untuk memenuhi kebutuhan para santrinya. Dengan adanya kantin dan koperasi pada pesantren

dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh para santrinya. Serta koperasi juga dapat difungsikan sebagai tempat berlatih para santri dalam berbisnis, karena koperasi pada pesantren pada umumnya dikendalikan oleh para santrinya untuk menjalankan usahanya. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana kantin atau koperasi secara arsitektural:

Gambar	Dimensi	Keterangan
	<p>Lebar perabot 45-55cm hingga k atas 30cm dan tinggi 1.25 m²</p>	<p>Perabot/ rak untuk barang dagangan dari melebar dan memendek ke atas Guna member kenyamanan bagi pembeli</p>
	<p>Ukuran untuk pergerakan 1.00-1.50 m²</p>	<p>Rak penjualan dengan bak koridor untuk pengisian (tambahan) Pelanggan dapat meletakkan barang yang tidak dipilih ke dalam laci cadangan</p>
	<p>1.60-1.80x1.27 m² dengan spesifikasi perabot untuk tempat perletakan keranjang belanja dan meja untuk</p>	<p>Gambar denah untuk kasir dengan ukuran minimal</p>

	<p>meletakkan barang yang akan dibayar berukuran 37cm dan untuk tempat kasir berukuran 53cm</p>	
--	---	--

Gambar 2.16 Tabel standart ukuran elemen di dalam koperasi

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

2.3. **Gambaran umum kondisi awal Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo**



Gambar 2.17 Masjid Al-Barokah Ponpes Zainul Hasan Genggong

Sumber: Dokumentasi survey, (2011)

Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo merupakan salah satu pondok pesantren salaf tertua di Indonesia, saat ini fasilitas yang terdapat pada pesantren masih dikatakan kurang memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh para santri dan penataan yang tidak efektif bagi kegiatan para santri seperti kenyamanan dalam aspek ruang kamar, toilet, balai pertemuan, koperasi dan

kantin, sarana olah raga, aula, dan fasilitas lain yang seharusnya nyaman digunakan oleh para santri.

1. Ruang kamar

Kondisi ruang kamar yang saat ini termasuk fasilitas pesantren sebagai wadah aktifitas para santri seharusnya memperhatikan keadaan, kebersihan, dan kenyamanan para santri tidak terlihat pada ruang-ruang kamar yang ada. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2.18 Ruang kamar Pondok Pesantren Putri Zainul Hasan Genggong

Sumber: Dokumentasi survey, (2011)



Gambar 2.19 Kawasan Asrama Putra Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

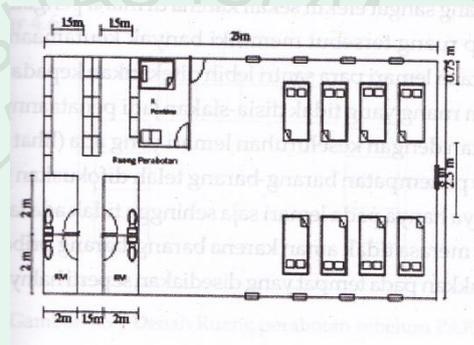
Sumber: Dokumentasi survey, 2012

Menurut Fauzi, salah satu pengurus kamar Zaifuddin Zuhri 101 perubahan konsep penataan kamar memberikan dampak positif terhadap perubahan para

santri yang mana perubahan tersebut berupa timbulnya motivasi dalam belajar para santri, unsur kedekatan yang makin ditampakkan antara satu sama lain (Guzairi, 2011: 136-137). Penyelesaian masalah sesuai keinginan santri:

a. Konsep kamar

Terciptanya lingkungan yang kondusif di dalam kamar adalah hal yang paling penting dalam desain penataan ruang kamar.

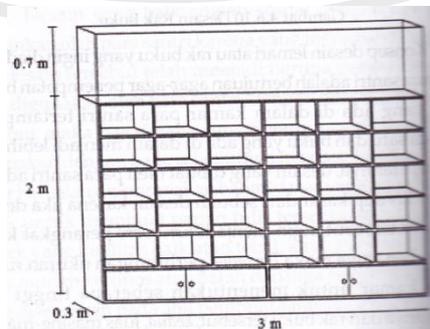


Gambar 2.20 Desain penataan ruang kamar

Sumber: Guzairi, 2011:153

b. Konsep penataan perabot

Dalam desain juga harus memperhatikan sirkulasi yang terjadi di dalam suatu kegiatan yang berlangsung. Sirkulasi tersebut berhubungan dengan jarak antar perabot, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan aman dan terkendali.



Gambar 2.21 Desain rak penyimpanan buku

Sumber: Guzairi, 2011: 168

2. Toilet

Toilet merupakan ruang service yang sangat memperhatikan kondisi privacy tersendiri bagi pengguna. Kamar mandi atau toilet pondok pesantren masih tidak memperhatikan standart sebagai ruang service yang dibutuhkan. Hal tersebut terlihat pada kondisi yang saat ini toilet pada pesantren ini masih terkesan terbuka dan terpisah-pisah, sehingga pada aspek kesucian pada kamar mandi ini masih meragukan. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.22 Toilet/ kamar mandi, jemuran
Pondok Pesantren Putri Zainul Hasan Genggong**

Sumber: Dokumentasi survey, 2011

3. Balai pertemuan



Balai pertemuan bagi pengunjung para santri pada pondok pesantren terletak di depan pintu keluar wilayah asrama santri dan di depan balai tersebut terdapat resepsionis tempat pemanggilan santri yang mendapatkan kunjungan dari sanak famili atau kerabat santri. Kapasitas pada balai

pertemuan tersebut memuat sekitar 7 orang dan tidak ada pembatas pada balai tersebut.

Dengan kapasitas yang terbatas pada balai pertemuan tersebut menjadikan fungsi



tersebut tidak efektif dan menjadikan para tamu yang berkunjung terpaksa singgah di teras rumah pengasuh pesantren.



Gambar 2.23 Balai pertemuan, resepsionis, dan teras rumah pengasuh pesantren

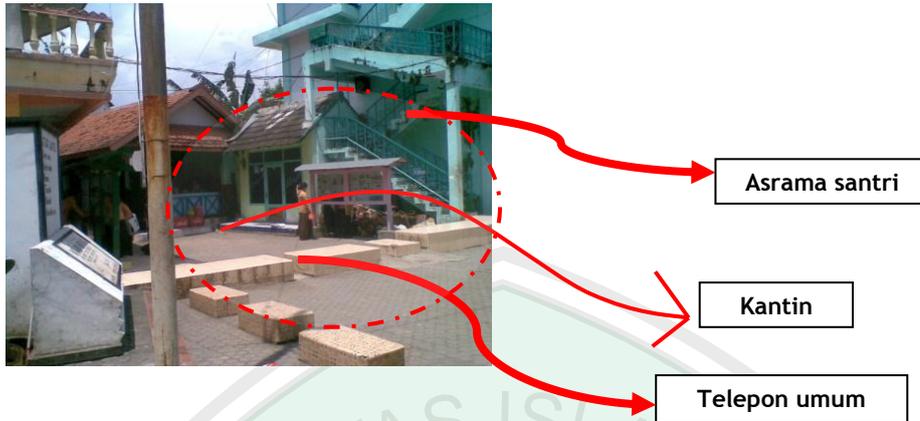
Sumber: Dokumentasi survey, 2011

4. Koperasi dan kantin



Kantin dan koperasi pada pondok pesantren ini merupakan suatu wadah yang mewadahi transaksi penjualan yang sesuai dengan kebutuhan santri.

Dengan penataan kantin dan koperasi yang tidak jauh letaknya sehingga dapat dijangkau dengan mudah. Disamping itu kantin dan koperasi tersebut letaknya berdekatan dengan kamar-kamar para santri, dan disampingnya pula terdapat telepon umum sebagai sarana komunikasi yang memfasilitasi kebutuhan para santri tersebut tentunya.



Gambar 2.24 Koperasi dan Kantin

Sumber: Dokumentasi survey, 2011

5. Aula



Aula Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong difungsikan sebagai tempat untuk pengajian kitab-kitab klasik, yang merupakan kegiatan wetonan yaitu pada waktu-waktu tertentu. Namun juga aula

juga difungsikan sebagai sarana kegiatan belajar di sekolah bagi santri tsanawiyah. Terkadang pula aula di sini juga difungsikan sebagai tempat acara-acara pondok pesantren seperti acara imtihan, acara haul kyai dan lain sebagainya.



Aula sebagai tempat mengaji dan belajar santri



Gambar 2.25 Aula Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Sumber: Dokumentasi Ponpes Zainul hasan Genggong, (2010)

6. Ruang informasi



Ruang informasi yang berada di ponpes ini letaknya berdekatan dengan asrama laki-laki dan berdekatan dengan sekolah madrasah aliyah dengan 5-12 meter. Pusat ini juga berdampingan dengan rumah pengasuh pesantren, hal tersebut menunjukkan bahwa disetiap bangunan untuk kegiatan pesantren yaitu selain dibawah pengawasan para dewan guru juga dalam pengawasan pengasuh pondok pesantren **(Dokumentasi survey, 2011)**

7. Rumah Kyai/ Pengasuh Pondok Pesantren



2011)

Rumah kyai pondok pesantren ini terletak secara acak dan berdekatan dengan asrama santri, aula, dan maqbaroh kyai. Hal ini menunjukkan keselarasan pengasuh dengan para santri agar supaya tidak ketinggalan informasi terkait dengan kegiatan para santri dan menyatu antara pengasuh dan santrinya. **(Dokumentasi survey,**

2.4. Kajian Integrasi Keislaman

Salah satu ayat yang menunjukkan bahwa seorang rasulpun memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam penyebaran agama Islam dengan bahasa kaumnya. Seperti yang tertera dalam surat Ibrahim ayat 4 yang artinya sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِمْ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ

يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dan dialah Tuhan yang Maha Kuasa dan lagi Maha Bijaksana” (QS. Ibrahim: 4)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang rasulpun berdakwah dengan bahasa kaumnya, dalam artian mengikuti apa yang dimengerti oleh kaum tersebut bisa dilihat dari dakwah beliau yang tidak monoton tidak hanya melalui ceramah-ceramah melainkan melalui pendekatan personal hal ini menunjukkan bahwa sebuah tradisi juga bisa menjadi media dalam menyampaikan sesuatu dengan begitu, tidak ada penolakan terhadap adat istiadat setempat dikarenakan pula Islam adalah agama **Rahmatan lil ‘Alamin** yang berarti rahmat bagi seluruh alam.

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang pembahasan yang terkait dengan tema *Re-Invigorating Tradition*, yang terkandung dalam surat At-Takatsur ayat 1-8 bahwa Allah melarang umatnya dalam menggunakan hartanya dengan berlebihan untuk (bermegah-megahan). Hal ini sama dengan tema yang diangkat dalam pembahasan ini yaitu berusaha menghadirkan kembali suasana tradisonal pada suatu yang baru. Demikian tersebut ditunjukkan pada penekanan tradisi budaya lokal setempat (Pendhalungan) yang selanjutnya digunakan dalam perancangan, hal tersebut bertujuan untuk tetap mempertahankan entitas budaya lokal setempat tetap terasa dan dikenal oleh masyarakat setempat tanpa melupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu.

أَلْهَنكُمْ التَّكَاثُرُ ۝ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝

أَلْهَنكُمْ التَّكَاثُرُ ۝ أَلْهَنكُمْ التَّكَاثُرُ ۝ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ثُمَّ كَلَّا

سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝ ثُمَّ لَتَرَوُنَّ عَذَابَ

الْيَقِينِ ۝ ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا

عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٩﴾ لَتَرُونَ

الْجَحِيمَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ لَتَرُونَهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿١١﴾ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,[1] sampai kamu masuk ke dalam kubur.[2] Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),[3] dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. [4] Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,[5] niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahannam,[6] dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yakin,[7] kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).[8]”(QS. At-Takatsur 1-8)

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam surat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesederhanaan

Kesederhaan disini berarti dalam perancangan menggunakan bahan material yang selaras dengan lingkungan, serta memberikan kesan tampilan bangunan yang tidak menunjukkan kemegahan. Sehingga tercipta suasana kesederhanaan di dalam rancangan, baik dalam aspek ruang dan kawasan sekitar.

2. Tidak berlebih-lebihan

Dalam merancang setidaknya membutuhkan bahan-bahan atau material yang sudah dicanangkan, akan tetapi dalam aspek tidak berlebih-lebihan ini yaitu

menggunakan bahan material yang sudah direncanakan sebelumnya dan tidak berlebih-lebihan dalam penggunaannya

Ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan dan manfaat ilmu bagi kemaslahatan umat dan membawa kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia, dengan memiliki ilmu kita diajarkan untuk menghargai sesama, tolong menolong, kesabaran dan keikhlasan. Dengan artian kesejahteraan yaitu, dengan memiliki pendidikan yang luas dengan akhlak yang mulia kehidupan kita akan senantiasa berada di jalan-Nya yang lurus dan memiliki ilmu, akan menjadikan kita mengetahui betapa pentingnya saling menghargai dan tolong menolong antara sesama manusia lainnya serta menjadikan umat yang akan senantiasa berperilaku sabar dan ikhlas dalam segala hal.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنِ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا

الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya “berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Qashash 28:80)

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿١١﴾

Artinya "Musa berkata kepada Khidr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi 18:66)

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُل رَّبِّ

زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya "maka maha tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: " Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaahaa 20:114)

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya "perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. Al-Jumu'ah 62:5)

2.5. Tinjauan Tema

2.5.1. Definisi Regionalisme

Beberapa pengertian tentang arsitektur regionalisme menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. William Curtis

Seorang sejarawan William Curtis melihat Regionalisme dalam arsitektur sebagai respon alami terhadap hegemoni Barat yang berusaha menciptakan suatu arsitektur yang mirip (serupa) dalam pengembangannya di pusat-pusat urban (kota) yang berjalan semakin cepat di Dunia Ketiga. William Curtis telah mencatat bahwa dalam regionalisme terdapat momentum pertemuan insting atau suasana hati yang sedang mencari kontinuitas tradisi lokal

2. Rapoport

Rapoport menyatakan bahwa Regionalisme meliputi “berbagai tingkat daerah” dan “kekhasan”, dia menyatakan bahwa secara tidak langsung identitas yang diakui dalam hal kualitas dan keunikan membuatnya berbeda dari daerah lain. Hal ini tidak menutup kemungkinan menimbulkan suatu pertanyaan mengapa arsitektur Regional sering diidentifikasi dengan Vernakuler, yang memiliki arti sebuah kombinasi antara arsitektur lokal dan tradisional asli

3. Frampton

Dalam bukunya (*Modern Architecture and the Critical Present, 1982*) Regionalisme tidak bermaksud menunjukkan Vernakuler sebagai suatu hasil hubungan interaksi iklim, budaya, dan hasil karya manusia, akan tetapi lebih mengidentifikasi pada Regional yang tujuannya telah dihadirkan kembali dan

disediakan dalam jumlah tertentu. Regionalisme tertentu, pendefinisian pada hasil eksplisit atau implisit antara masyarakat dan pernyataan arsitektural, maka antara kondisi awal ekspresi regional tidak hanya kemakmuran lokal tetapi juga rasa yang kuat akan identitas.

4. Tan Hock Beng

Dalam bukunya (*Tropical Architecture and Interiors: Tradition Based design of Indonesia Malaysia Singapore Thailand, 1994*) menyatakan bahwa: Regionalisme dapat diartikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik ke dalam bentuk kreatif baru, menurut cara pandang tertentu dari pada yang berhubungan dengan kenyataan pada masa itu. Hanya ketika kita mengenali bahwa tradisi kita merupakan sebuah warisan yang berevolusi sepanjang zaman akan dapat menemukan keseimbangan antara identitas regional dan internasional. Para arsitek perlu untuk memutuskan prinsip yang mana masih layak untuk saat ini dan bagaimana cara yang terbaik untuk menyatukan metode persyaratan untuk bangunan modern dengan metode konstruksi pada umumnya.

Berdasarkan definisi Tan Hock Beng dapat diklasifikasikan dalam 6 strategi regionalisme, yaitu:

1. Memperlihatkan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/ daerah dan iklim.
2. Memperlihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.
3. Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.

4. Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional.
5. Memutuskan prinsip mana yang masih layak/ patut untuk saat ini (aktual).
6. Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern.

2.5.2. Definisi Regionalisme dalam Arsitektur

Regionalisme dalam arsitektur merupakan suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasional dengan pola *cultural* dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih dianut oleh masyarakat setempat

2.5.2.1. Karakteristik/ ciri-ciri Regionalisme

Adapun ciri-ciri arsitektur regionalis adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern
- b. Tanggap dalam mengatasi pada kondisi iklim setempat
- c. Mengacu pada tradisi, warisan sejarah dan makna ruang dan tempat
- d. Mencari makna dan substansi *cultural*, bukan gaya sebagai produk akhir

2.5.2.2. Jenis-jenis Regionalisme Arsitektur

Menurut Lim, William S.W atau Tan Hock Beng (1998), membagi regionalisme menjadi empat bagian yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Re-Invigorating Tradition

Hal ini berlatar belakang bahwa logika konstruksi yang mana terlihat secara langsung pada arsitektur tradisional secara perlahan akan tergantikan

dengan evolusi dari teknologi material. *Re-invigorating Tradition* lebih mengutamakan penghadiran suasana tradisional pada suatu bangunan baru

2. *Re-Inventing Tradition*

Berkaitan dengan proses pembentukan tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur dari tradisi lain sehingga terbentuk pula tradisi baru yang berbeda

3. *Extending Tradition*

Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip dari bentuk dan fitur sumber masa lalu serta menambahkan secara inovatif dan kreatif dengan menggunakan elemen-elemen tradisional dan konsep vernakular, misalnya: struktur dan *Craftsmanship* untuk digunakan pada perspektif, kebutuhan, serta pengalaman masa kini

4. *Re-Interpreting Tradition*

Yaitu menginterpretasikan nilai dari arsitektur lokal ke dalam sebuah perancangan melalui aspek-aspek fisik dan non-fisik yaitu antara lain sebagai berikut: pertapakan, persungkupan, peratapan, perangkaan, persolekan, pandangan terhadap lingkungan, simbolik ruang, dan ekonomi

Pada Perancangan Kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini fokus pada penerapan tema *Re-Invigorating Tradition*, yang merupakan suatu bentuk arsitektur yang lebih mengutamakan tata nilai dan adat istiadat setempat (yang dianut oleh masyarakat setempat), (Agustin, 2011). Menurut Jenks, 1977. *Re-Invigorating Tradition* memiliki prinsip-prinsip yaitu dengan menghadirkan bentuk yang lama dalam bentuk masa kini (penyegaran kembali tradisi lama).

Ciri-ciri *Re-Invigorating Tradition* adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih mengutamakan kehadiran suasana tradisional pada suatu yang baru
- 2) Mengerti esensi gubahan suatu bentuk tradisional
- 3) Bentuk dan material bisa jadi tidak sama seperti yang dulu yang pernah digunakan dalam bangunan tradisional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Re-Invigorating Tradition* adalah budaya, masyarakat, ekonomi, geografi, dan juga iklim. Dalam hal ini perancangan pondok pesantren ini fokus pada tradisi setempat yang merupakan tradisi budaya pendhalungan yang saat ini mulai terkikis oleh zaman yang semakin maju. Yaitu dengan memadukan perancangan yang mengacu pada perpaduan antara budaya muslim (santri) dan tradisional yang menunjukkan pada sisi suasana yang masih melekat akan tradisi setempat yang merupakan kawasan muslim. Sebagaimana uraian di bawah ini:

a. Budaya Pendhalungan

Kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum bentuknya nasional Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral daripada kebudayaan Indonesia. Terutama di Provinsi Jawa Timur yang memiliki penduduk terbanyak dari provinsi-provinsi lainnya. Perkembangan kebudayaan Jawa Timur dari dulu hingga saat ini menuju pola yang menarik yaitu di satu sisi muncul pola dualisme antara kebudayaan tradisional yang menghasilkan kesenian rakyat dan kesenian modern khususnya dari masing-masing etnis yang berkembang dalam suatu

wadah komunitas sosial. Kebudayaan dan adat istiadat suku Jawa di Jawa Timur bagian barat menerima banyak pengaruh dari Jawa Tengah, sehingga kawasan ini dikenal sebagai Mataraman menunjukkan bahwa kawasan tersebut dulunya merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Mataram. Daerah tersebut meliputi karesidenan Madiun (Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Pacitan), Karesidenan Kediri (Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek) dan sebagian Bojonegoro. Seperti halnya di Jawa Tengah, wayang kulit dan ketoprak cukup populer di kawasan ini. Kawasan pesisir barat Jawa Timur banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Kawasan ini mencakup wilayah Tuban, Lamongan, dan Gresik. Dahulu pesisir utara Jawa Timur merupakan daerah masuknya dan pusat perkembangan agama Islam. Lima dari sembilan anggota walisongo dimakamkan di kawasan ini. (Abrori, 2008)

Formasi sosial masyarakat Jawa Timur sangat menentukan pola dan arah perkembangan kesenian rakyat (tradisional) Jawa Timur seperti formasi sosial masyarakat Pendalungan (Jawa-Madura), Mataraman (bekas kekuasaan Mataram), Arek, Osing (Jawa, Madura, Bali), Samin (Bojonegoro), dan suku tengger konon adalah keturunan pelarian Kerajaan Majapahit, tersebar di Pegunungan Tengger dan sekitarnya. Tipe kebudayaan pendhalungan adalah kebudayaan agraris-egaliter. Salah satu penanda yang tampak jelas dari tipe kebudayaan ini adalah dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (Ngoko) dan bahasa campuran antara dua bahasa daerah atau lebih.

Yang melatar belakangi hal tersebut adalah bagaimana mengembangkan karya budaya yang khas sebagai upaya mengembangkan dan melestarikan

kebudayaan yang suatu saat mungkin akan luntur dan ditinggalkan, terutama budaya-budaya yang sejalan dengan apa yang terkandung di dalam Al Qur'an, hadits maupun wawasan keislaman. Karena agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama, dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*Local Wisdom*). (Abrori, 2008)

Budaya pendhalungan pada umumnya memiliki karakter sosial budaya masyarakat yang menjadi adat atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun karakter sosial budaya masyarakat Pendhalungan adalah sebagai berikut:

1. Ulet
2. Lugas
3. Terbuka
4. Masyarakat Urbanis
5. Budaya Agraris
6. Gotong Royong

Dari karakter sosial budaya masyarakat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat pendhalungan memiliki sebuah karakter yang

dapat menjadi salah satu identitas tersendiri bagi masyarakat pendhalungan itu sendiri.

b. Budaya Islam/ Muslim

Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sedangkan orang-orangnya memiliki kemampuan tinggi dalam melakukan akulturasi budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan masyarakat Indonesia dalam mengakulturasi budaya Hindu-Budha yang kemudian pada budaya Islam. Salah satu wujud budaya Islam yaitu dengan adanya pesantren yang di dalamnya terdapat pondok (asrama), masjid, santri, dan kitab-kitab klasik. Islam adalah agama yang memiliki prinsip dan nilai yang memegang pada prinsip qur'an dan sunnah.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa budaya pendhalungan masih kental akan masyarakat yang kehidupannya mayoritas beragama Islam dengan nuansa pesantren yang banyak terdapat pada kawasan tersebut. Dengan demikian budaya yang diterapkan pada Perancangan Kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yaitu Budaya Pendhalungan yang diintegrasikan ke dalam unsur-unsur nilai keislaman

Adapun unsur atau nilai keislaman yang terdapat pada budaya masyarakat pendhalungan adalah sebagai berikut:

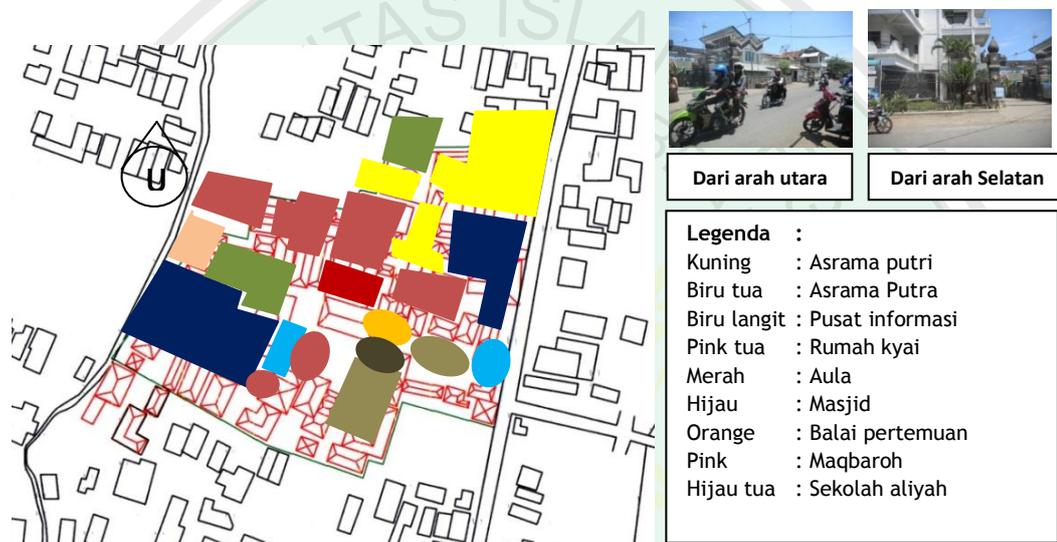
1. Saling menjalin silaturahmi
2. Menghormati orang tua
3. Ukhuwah islamiyah

2.6. Kondisi Eksisting

Beberapa hal yang mendukung perancangan Kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dapat dilihat pada beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

2.6.1.1. Kondisi Fisik Tapak

a). Akses ke Tapak



Gambar 2.26 Akses ke Tapak

Sumber: Survey lapangan (2012)

Akses ke lokasi tapak ini termasuk sulit dijangkau oleh khalayak kota karena lokasi ini terdapat di pedalaman dan jauh dari jalan raya yang merupakan jalur arteri. Akan tetapi, terdapat pengarah yang dijadikan penunjuk untuk mengarahkan ke lokasi tersebut dan terdapat pula transportasi umum yang memadai seperti kendaraan pribadi, bus pariwisata dan kendaraan berupa angkot yang menuju ke daerah Condong, dan jalan pintas menuju kota Jember yaitu ke arah selatan.

b). View Tapak

View yang dapat diperoleh dari tapak yaitu berupa jalan raya dan bangunan berupa ruko-ruko (perdagangan) yang ada di sepanjang jalan dari arah Utara sampai Selatan yang berada di arah Timur tapak.



Gambar 2.27 View Tapak

Sumber: Survey lapangan (2012)

c). Kontur dan Drainase Tapak

Kondisi tanah pada tapak relatif tidak berkontur (datar) dengan sistem drainase yang diarahkan langsung ke pembuangan berupa sungai yang terdapat dibelakang tapak dan merupakan buangan air dari kolam pemandian dari pondok pesantren yang berupa sumur.



Gambar 2.28 Tapak dan Sistem Drainase

Sumber: Survey lapangan (2012)

d). Kondisi Iklim

Pada umumnya wilayah Kota Probolinggo beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan mencapai ± 961 mm dengan jumlah 55 hari hujan. Curah hujan tertinggi pada umumnya terjadi pada bulan Desember, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus. Temperatur terendah rata-rata mencapai 26°C dan temperatur tertinggi rata-rata mencapai 32°C .

Kota Probolinggo mempunyai perubahan iklim sebanyak 2 musim setiap tahunnya, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada kondisi normal, musim penghujan berada pada bulan November hingga April, sedangkan musim kemarau berada pada bulan Mei hingga oktober disetiap tahunnya. Dari hasil pemantauan pada 4 stasiun pengamatan hujan Kota Probolinggo, pada tahun 2008 rata-rata tercatat sebesar 1.072 mm dan hari hujan sebanyak 63 hari. Hal tersebut dibandingkan dengan rata-rata curah hujan pada tahun 2007 sebesar 1.368 mm

dengan 74 hari hujan. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi tahun 2008 lebih kering dibandingkan dengan tahun 2007, yang mana curah hujan per hari pada tahun 2007 sebesar 3.75 mm/hari, sedangkan curah hujan per hari pada tahun 2008 sebesar 2.94 mm/hari. Curah hujan terlebat terjadi pada bulan februari dan maret rata-rata sebesar 19.84 mm/hari. (http://iklim_kota_probolinggo.html)

e). Geologi dan Jenis Tanah

✓ Jenis tanah di wilayah Kota Probolinggo

Jenis tanah di wilayah Probolinggo terdiri dari Alluvial, Mediteran, dan Regosol yang terdapat di daerah paling utara yaitu daerah pantai, sedangkan jenis tanah Alluvial kelabu tua terdapat pada bagian tengah ke utara. Jenis terluas di wilayah Probolinggo adalah jenis tanah alluvial coklat keabuan yang terdapat pada bagian tengah hingga selatan, jenis tanah Regosol coklat terdapat sebagian kecil di bagian timur kota, sedangkan kompleks grumosol hitam dan litosol pada bagian barat daya kota. Demikian spesifikasi jenis-jenis tanah wilayah Probolinggo;

- Alluvial (63.98%) merupakan tanah yang sangat baik untuk digunakan untuk bangunan, karena jenis tanah ini memiliki daya tahan yang kuat dan merupakan endapan tanah liat yang bercampur pasir halus.
- Grumosol (4.82%) merupakan jenis yang memiliki sifat tanah ini mudah longsor dan memiliki drainase buruk. Dan tentunya jenis tanah ini kurang baik digunakan untuk didirikan bangunan karena selalu terancam bahaya
- Mediteran (31.20%) merupakan jenis tanah yang memiliki karakteristik tanah menahan

✓ Kemampuan tanah wilayah Kota Probolinggo

Kemampuan tanah suatu wilayah perlu ditinjau mengenai kedalaman efektif tanah, tekstur tanah, drainase, dan faktor pembatasnya.

- Kedalaman efektif

Kedalaman efektif merupakan kedalaman tanah yang mana petakaran tanaman masih bisa tumbuh dengan baik. Kedalaman tanah di wilayah Kota Probolinggo adalah lebih dari 90 cm

- Tekstur tanah

Tekstur tanah adalah perbandingan partikel liat, debu dan pasir yang terdapat pada suatu gumpalan tanah. Data mengenai tekstur tanah yang diperoleh adalah tekstur tanah pada kedalaman 20 cm. Tekstur tanah secara umum diklasifikasikan dalam 3 kelas, yaitu halus, sedang dan kasar. Tekstur tanah di Kota Probolinggo terdiri dari tekstur sedang terdapat di bagian wilayah lainnya. Luas tanah berstekstur halus yaitu 3.816 Ha (67.35% dari luas wilayah), sedangkan tanah yang bertekstur sedang yaitu 1.849.93 Ha (32.65% luas wilayah)

- Drainase

Drainase yang dimaksud adalah kemampuan permukaan tanah untuk merembeskan air secara alami. Keadaan drainase tanah dikelompokkan atas 3 kelas, yaitu drainase baik/tidak pernah tergenang, tergenang periodik, dan drainase tergenang terus menerus. Sebagian besar wilayah Kota Probolinggo berdrainase cukup baik/tidak pernah tergenang. Drainase tergenang periodik terdapat di dekat pantai dan beberapa kawasan di daerah tengah. Berdasarkan

tabel 2.4, hanya 52.5 Ha (0.93%) tanah berdrainase tergenang periodik dan terus menerus. Tanah tergenang periodik tersebut diakibatkan oleh keadaan pasang surut air laut. Keadaan tanah yang sebagian besar berdrainase baik, tentunya menguntungkan dalam pengembangan fisik kota

2.6.1.2. Kondisi Fisik bangunan Sekitar

1. Pola Lingkungan dan Orientasi Bangunan

Aspek sosial merupakan faktor penting dalam perencanaan adalah aspek kependudukan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pendudukan, baik dari segi kehidupan keluarga maupun kenyamanan hidup berkelompok. Pertumbuhan desa Karangbong, khususnya pada kawasan site termasuk kawasan yang kepadatan penduduknya tinggi, demikian tersebut terlihat dari kepadatan warga yang banyak terdapat pada kawasan pondok pesantren. (RUTRK dan RDTRK Pajarakan)

2. Intensitas Pemanfaatan Lahan

Intensitas pemanfaatan lahan di kawasan ini kepadatan bangunan mencapai 20% sampai dengan dengan pengelompokan yang merata dengan keserasian dan keseimbangan antar bangunan lahan tak terbangun maupun antar bangunan itu sendiri, akan tetapi untuk area hijau di daerah ini masih sangat kurang, sehingga kawasan ini sangat pahas ditambah dengan radiasi sinar matahari.

3. Fungsi Bangunan

Rencana penggunaan lahan bangunan pada kawasan kota Pajarakan ini direncanakan dengan mempertimbangkan luas masing-masing kegiatan sebagai berikut.

1. Permukiman dan Perumahan
2. Fasilitas Pelayanan Umum
3. Perkantoran
4. Perdagangan
5. Industri Ringan
6. Lahan Cadangan untuk (RTH) Ruang Terbuka Hijau
7. Lahan Konservasi

2.6.1.3. Kondisi Fisik Prasarana

Jaringan prasarana yang perlu direncanakan adalah jaringan utilitas yang meliputi jaringan air bersih dan jaringan komunikasi, saluran pembuangan air hujan/drainase, sistem pembuangan sampah. Jaringan prasarana tersebut dilakukan secara terpadu untuk memudahkan dalam operasional dan perawatannya. Selain itu, harus diperhatikan perletakan kedudukan jaringan prasarana ini didasarkan pada perkembangan dan peningkatan prasarana jalan dimasa mendatang.

Sistem jaringan utilitas terdiri dari:

- Jaringan air bersih

Pengembangan listrik ditujukan untuk pengadaan air bersih dan pembangunan jaringan distribusinya. Pengadaan air bersih dilakukan oleh suatu

badan sehingga kualitas air dapat dikendalikan, sedangkan pembangunan jaringan distribusinya dilakukan secara bertahap sejalan dengan terbangun dan disesuaikan dengan kemampuan mambangun.

Yang berupa:

- Air tanah (sumur)
- PDAM dimana jaringannya mencakup seluruh jalan utama (saluran primer) dan jalan lingkungan (saluran sekunder)

- Jaringan komunikasi

Jaringan komunikasi berupa tower jaringan telepon yang tersebar di kawasan tersebut

- Air limbah dan pembuangan air hujan

Pada kawasan ini limbah industri rumah tangga dapat dibuang melalui saluran tertutup pada setiap jalan lingkungan dan dinetralisir ke saluran air laut. Untuk saluran limbah industri export disalurkan melalui sumur resapan sebagai penetralisir limbah yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan sekitar.



Sungai

Gorong-gorong

Gambar 2.29 Pembuangan air limbah

Sumber: survey lapangan (2012)

- Jaringan Listrik

Pengembangan listrik ditujukan untuk meningkatkan kapasitas/ daya terpasang, juga untuk mengembangkan jaringan distribusi. Pengembangan jaringan distribusi dilakukan dengan mengikuti arah perkembangan yang diusulkan. Jaringan listrik di kawasan ini menggunakan saluran dari PLN yang mendapat supply dari PLTU Paiton sebagai pusat pembangkit listrik wilayah Jawa dan Bali



Gambar 2.30 Jaringan Listrik

Sumber: Survey lapangan (2012)

- Jaringan pembuangan sampah

Pengembangan saluran air buangan dilakukan dengan mengikuti perkembangan jaringan jalan. Selain itu mengingatkan intensitas penggunaan ruang pada sebagian kawasan masih sangat rendah, saluran pembuangan air hujan pada kawasan ini masih dapat mengandalkan saluran alam



Sungai sebagai utilitas
pembuangan sampah

Gambar 2.31 Jaringan pembuangan sampah

Sumber: Survey lapangan (2012)

2.7. Studi Banding

2.7.1. Studi Banding Objek

Pondok Pesantren Al- Amien, Prenduan Sumenep Madura

2.7.1.1. Profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa

Timur Indonesia

Nama : Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Perintis : KH. Achmad Chotib (1879-1930)
KH. Jauhari, K. Muqri (1930-1952)

Pendiri : KH. Djauhari (1952-1971)

Arsitek perencana : H. Slamet Fiddin

Langgam bangunan : Timur Tengah-Indonesia

Luas pesantren putrid : 26 Ha

Luas keseluruhan : (Pa-Pi) : 36 Ha



Gambar 2.32 pesantren Al-amien Prenduan Sumenep Madura

Sumber: <http://images.google.co.id>.

2.7.1.2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur Indonesia

Pondok pesantren Al-Amin Prenduan Pragaan Sumenep adalah sebuah pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1952. Pondok ini mengkombinasikan pesantren dan metode pengajaran klasik berkurikulum seperti sekolah, selain nyantri atau belajar agama, di pesantren ini juga mengajarkan tentang pendidikan umum. Kurikulum yang digunakan pada pesantren ini adalah kurikulum sekolah-sekolah negeri yang ditetapkan oleh Departemen agama dan Departemen Pendidikan Nasional dengan penekanan dan pendalaman khusus pada bidang studi agama dan pengetahuan Arab/ Inggris.

Dalam hal pembangunan dan pengembangan pesantren Al-Amien ini terdapat dua periode yaitu; periode pertama pada tahun (1971-1989) lokasi yang memiliki luas kurang lebih 12 Ha. Dikembangkan sebagai pondok pesantren Al-amin kompleks II yang saat ini menjadi pusat seluruh kegiatan pondok pesantren

Al-Amin Prenduan, dengan format yang paling cocok untuk masyarakat Madura yang memang memiliki ciri khas.

Periode kedua pada tahun (1989-sekarang), Pondok Pesantren Al-Amien mengalami pengembangan yang sangat cepat. Perkembangan pertama yang dilakukan adalah pendirian Ma'had Tahfidz Al-Qur'an (MTA). Pendirian ini berdasarkan obsesi lama dengan visi dan misi mencetak Hafdzah Al-Qur'an yang mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan umat. Maka pada tahun 1990 pendirian MTA dimulai dengan membuka kembali program Jamaah Tahfidz dikalangan santri senior TMI. Setelah itu pengembangan selanjutnya yaitu dengan pembangunan masjid Jami' Al-Amien Prenduan dengan besar seluas 48 x 40 meter berjalan secara bertahap dari tahun ke tahun. Pengembangan selanjutnya masih dalam hal pengembangan yaitu peningkatan status Sekolah Tinggi Dakwah Al-Amien menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amien dengan dibukanya jurusan pendidikan agama (Tarbiyah) pada tahun 1995. Lalu pada tahun 2001 status STAI ditingkat kembali menjadi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien dengan dibukanya 3 jurusan baru, pendidikan Bahasa Arab (Tarbiyah), jurusan Tafsir Hadist (Ushuluddin) dan jurusan Akidah Filsafat.

Dengan pengembangan yang semakin tahun semakin meningkat membuat pesantren tersebut menjadi besar dan banyak pemminat yang ingin belajar dan bersekolah disana.

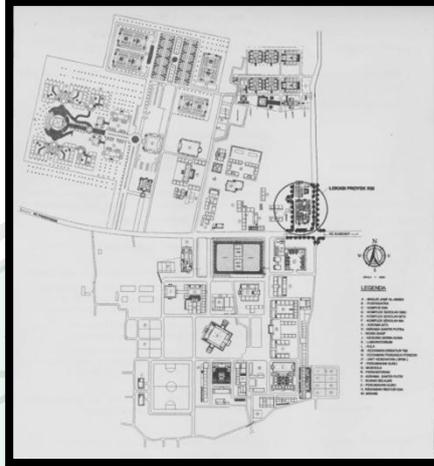
2.7.1.3. Lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola

1. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan I Putra (Pondok Tegal) tahun berdiri

1952

- 1) PAUD (Pa-Pi)
 - 2) TK (Pa-Pi)
 - 3) MI (Pa-Pi)
 - 4) MUD (Pa)
 - 5) TIBDA (Pi)
 - 6) MTs (Pa)
 - 7) MA (Pa)
 - 8) SMK Pertanian (Pa)
2. Pondok Pesantren Al-Amien Preduan I Putri (Ma'had Banat) tahun berdiri 1975
- 1) MTs (Pi)
 - 2) MA (Pi)
 - 3) SMK IT (Pi)
3. Pondok Pesantren Al-Amien Preduan II
- 1) TMI (Pa-Pi) Tahun berdiri 1971 (Pa) dan 1985 (Pi)
 - 2) MTA, (SMP, SMA, MAK) Tahfidzul Qur'an (Pa-Pi) Tahun berdiri 1992 (Pa) dan 2005 (Pi)
 - 3) Ma'had Jami'ah IDIA (Pa-Pi) tahun berdiri 1983 (Pa) dan 1987 (Pi)
4. Pondok Pesantren Al-Amien Preduan III (Ma'had Salafy) tahun berdiri 2010
- 1) Madrasah Diniyah Wustho MDW (Pa)
 - 2) Madrasah Diniyah Ulya MDU (Pa)

**2.7.1.4. Layout penataan Massa pada Pondok Pesantren Al-Amien
Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur Indonesia**



Gambar 2.33 Layout Pondok Pesantren Al-Amien, Prenduan Sumenep Madura

Sumber: Data Survey, 2012

2.7.1.5. Legenda Layout Pondok Pesantren Al-Amien, Prenduan Sumenep

Madura Jawa Timur indonesia

A. Masjid Jami' Al-Amien

B. Puspagatra

C. Kampus IDIA

D. Kompleks Sekolah SMU

E. Kompleks Sekolah MTs

F. Kompleks Sekolah MA

G. Asrama MTA

H. Asrama Santri Putra

I. Workshop

J. Gedung Serba Guna

K. Laboratorium

L. Aula

M. Kediaman Direktur TMI

N. Kediaman Pengasuh Pondok

O. Unit Kesehatan (BPSK)

P. Perumahan Guru

Q. Musholla

R. Perkantoran

S. Asrama Santri Putri

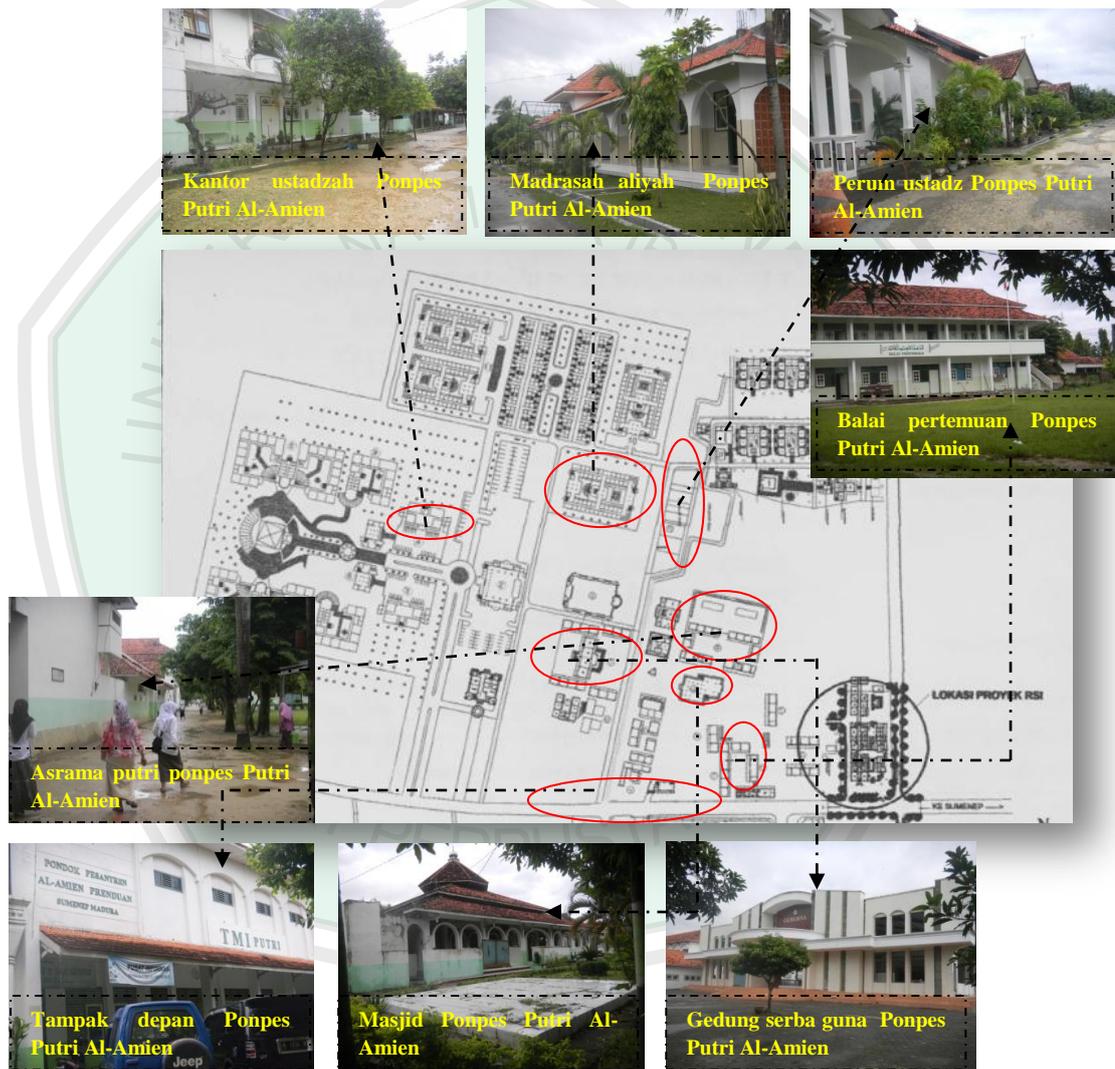
T. Ruang Belajar

U. Perumahan Guru

V. Kediaman Rektor IDIA

W. Makam

2.7.1.6. Detail Layout Pondok Pesantren Putri Al-Amien Prenduen Sumenep Madura, Jawa Timur Indonesia



Gambar 2.34 Detail Layout Pongpes Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Sumber: Data Survey, 2012

✓ **Analisis Detail Layout Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep
Madura**

1. Sirkulasi

Pondok pesantren Al-Amien merupakan pondok yang menampung santriwan dan santriwati yang terdapat pada satu kawasan. Pondok pesantren ini merupakan tempat pembelajaran berbagai ilmu termasuk sopan santun dan adap terhadap sesama. Dengan demikian sirkulasi kawasan pondok putri dan pondok putra di bedakan dua kawasan yang mana masing-masing terdapat berbagai fasilitas seperti kantor, Madrasah Aliyah, Perum Ustadz, Asrama, Balai, Masjid dan Gedung Sebaguna yang mana semuanya saling berhubungan satu sama lain

2. Aspek Arsitektural

a). Masjid

Pada masjid yang terdapat pada pondok pesantren ini mengambil perpaduan gaya timur tengah dan jawa yang dapat dilihat pada fasade lengkung dan atap yang mencirikan atap jawa. Dan letak masjid ini berada ditengah fungsi bangunan sebagai titik pusat kegiatan yang adadi pondok pesantren tersebut, selain itu juga terdapat satu gedung yang menjadi pusat kegiatan serbaguna yaitu sebagai masjid untuk ibadah sholat dhuha dan kegiatan lainnya seperti kegiatan musyawarah dan belajar out door



Gambar 2.35 Masjid dan gedung serba guna

Pondok Pesantren Al-Amien, Prenduan Sumenep Madura

Sumber: Data Survey, 2012

3. Bangunan formal

a). Madrasah

Sistem pola tata massa untuk fungsi bangunan formal pada pondok pesantren ini yaitu sistem cluster per-fungsi-bangunan seperti madrasah khusus MTs dan kantor pengelolanya, Madrasah Aliyah dan kantor pengelolanya, TMI dan kantor pengelolanya. Sedangkan untuk fungsi bangunan rumah ustadz terdapat di kawasan pondok pesantren ini juga yang diapit oleh bangunan formal. Pada madrasah pondok pesantren Al-Amien Madura ini menggunakan sistem pembelajaran lesehan.



Gambar 2.36 Madrasah Aliyah Ponpes Al-Amien Madura

Sumber: Hasil survey, 2012



Gambar 2.37 Madrasah Tsanawiyah Ponpes Al-Amien Madura

Sumber: Hasil survey, 2012

4. Pola hubungan antar ruang

Hubungan antara madrasah dengan fungsi bangunan lainnya sangat jauh dijangkau, sehingga membutuhkan tenaga yang banyak untuk mencapai ke tujuan, misal: antara fungsi bangunan rumah kyai atau pengasuh jauh dengan fungsi bangunan formal seperti madrasah sehingga kyai sulit memantau kegiatan yang ada di pondok pesantren.

2.7.2. Studi Banding Tema

2.7.2.1. Novotel Benoa , Bali

Nama objek : Novotel Benoa Bali

Lokasi : Jalan Tanjung Benoa, Nusa Dua Bali

Langgam arsitektur : Arsitektur Taradisional Modern, bali

Karakter bangunan : Massa banyak



Gambar 2.38 Map Novotel Bena, Bali

Sumber:<http://images.google.co.id>

Bali merupakan propinsi yang memiliki kultur budaya yang sangat khas, dan masih terjaga hingga saat ini, terlihat pada bangunan-bangunan yang ada, ciri khas bangunan bali masih sangat familiar di propinsi tersebut. Salah satunya adalah Novotel Bena yang merupakan resort yang dibuat dengan menggunakan arsitektur bali (tradisional bali). Yang menyediakan suasana ramah lingkungan dengan taman-taman yang tropis.



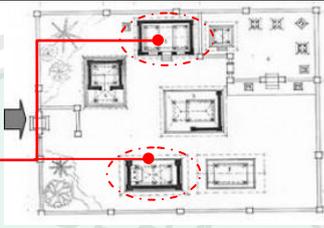
Tanjung Benoa Nusa Dua Bali, daerah yang tujuan wisata yang berkembang sangat pesat, telah ditunjang

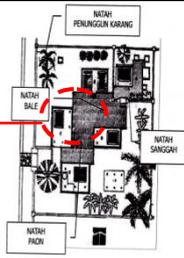
dengan pembangunan hotel dari kelas yang ekonomi sampai hotel yang berbintang dan mewah. Lokasi yang terkenal dengan keindahan pantai dan pemandangan laut, berbagai pilihan aktifitas air dan rekreasi melengkapi kebutuhan para wisatawan berlibur bersama pasangan dan keluarga. Novotel Bali Benoa yang merupakan hotel berkategori kelas berbintang empat yang berada pada lokasi yang strategis bagi wisatawan untuk menikmati liburan di tepi pantai dan melakukan aktivitas yang tersedia.

2.7.2.2. Fasilitas Novotel Bali Benoa

Novotel Bali benoa memiliki 127 kamar superior, 48 kamar deluxe, 12 cabas pantai, 7 villa dengan satu kamar tidur dan 1 unit villa dengan dua kamar tidur. Semua kamar memiliki peralatan yang lengkap seperti AC, tempat menaruh barang berharga, kulkas, pengering rambut, alat pembuatan kopi dan the, telepon, radio, dan televisi dengan chanel luar negeri. Pelayanan antar makanan ke kamar tersedia selama 24 jam. Novotel Bali Benoa menyajikan pelayanan serta fasilitas lengkap seperti ruang pertemuan, pelayanan pijat, tempat fitness, Jacuzzi, lapangan tennis, sepeda dayung, lapangan voli, restoran dan bar, tiga kolam renang pada tempat terbuka, kolam renang anak-anak dan tempat bermain, klub

dolfi untuk anak-anak, ruang billiard, butik dan toko cendramata, klub pantai coco, pelayanan cucian, koneksi internet dan tempat parkir kendaraan.

No	Gambar fasilitas	Gambar tardisional bali	Keterangan
1.			Kamar tamu “Deluxe room”
2.		 <p>Rumah Bali</p>	Ruang rapat
3.			Restoran
4.			Jacuzzi

5.			Kamar tamu
6.			Tampilan luar hotel
			Superior garden view
		 <p data-bbox="782 1702 933 1736">Sumber Borzoi Book By Alfred A. Knopf, Inc. NY</p>	Kolam renang

Gambar 2.39 Tabel Fasilitas Novotel Benoa, Bali

Sumber: <http://images.google.co.id>

2.7.2.3. Arsitektur Novotel Benoa, Bali

Novotel Bali Benoa mengambil inspirasi suasana desa tradisional Bali dengan penataan taman yang rindang dengan beraneka ragam tanaman yang menghadirkan kesejukan alami. Pemandangan laut dengan pasir putih yang mempesona menciptakan tujuan wisata yang unik. Hal tersebut terlihat pada taman yang bertemakan serupa dengan tema tradisional dengan nuansa pantai yang mendominasi sentuhan arsitektur tradisional, terlihat jelas pada sore hari, ciri khas tradisional Bali dapat dirasakan. Bangunan hotel dengan menampilkan rancangan arsitektur Bali dan struktur kayu sehingga memberikan kesan tropis yang alami dan bersahabat dengan harmonis keindahan lingkungan. Seni arsitektur tradisional Bali menjadi model tersendiri dalam suasana kemewahan sebagai tempat wisata dengan perlengkapan modern.



Gambar 2.40 Taman pada Novotel Bali Benoa

Sumber: <http://images.google.co.id>

Taman juga berkonsep tropis dengan penambahan material alam seperti batu-batuan agar lebih terlihat tropis. Dengan merendahkan dinding dengan sentuhan/ pemilihan tanaman kelapa dengan upaya orang bisa tetap merasakan suasana tropis dari dalam ruangan, yang lebih dominan lagi dengan mengambil

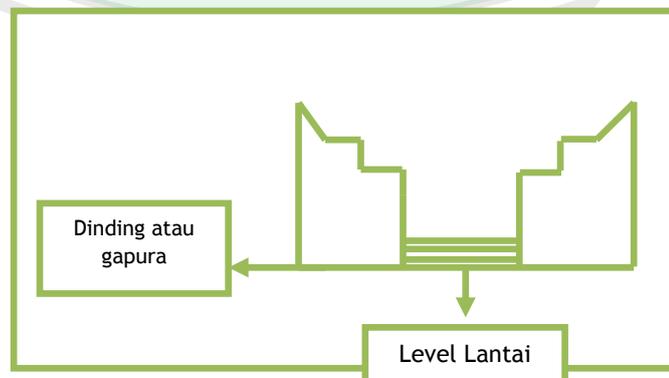
konsep dari suasana pantai. Material yang digunakan sebagai struktur kolom terekspose dari pengolahan material kayu dan digunakan sebagai penutup dinding semi transparan, sederhana, namun terlihat arsitektur tradisional Bali. Suasana tersebut sangat mendominasi area tersebut dengan didukung oleh material yang alami (menyatu dengan alam)



Gambar 2.41 Taman Novotel Benoa, Bali

Sumber: <http://images.google.co.id>

Umumnya konsep bangunan tradisional Bali yaitu dirancang sesuai dengan nuansa tradisional desa Bali dengan gaya arsitektur tradisional Bali yang tidak pernah luput dari dinding pembatas atau pagar. Pembatas yang ada di ruang tersebut dibuat dari dinding-dinding massif yang mencitrakan keterbukaan dari sebuah tradisi, seperti ilustrasi desain Arsitektur Tradisional Bali sebagai berikut:



Gambar 2.42 Ilustrasi desain “Arsitektur Tradisional Bali”

Sumber: Analisis, 2011

Gambar disamping adalah suasana ruang dari bangunan Novotel Bena tanpa plafon adalah ciri khas dari arsitektur tradisional Bali dengan konsep pedesaan. Sedangkan material yang digunakan adalah bahan kayu dan bambu dengan ukiran tangan, hal tersebut berupaya untuk mengembalikan unsur-unsur alam.

Kesimpulan; dengan adanya rancangan dengan konsep tradisional guna untuk mengembalikan ketradisional yang pernah ada dalam bentuk yang lebih modern, akan tetap bisa menjaga budaya-budaya yang pernah terlupakan.

